MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Vol. 2 No. 2 Tahun 2026
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

TELAAH TAFSIR SAYYID QUTUB: KITAB FI DZILALIL QUR'AN

Binti Khabibatur Rohmah Al Arifah
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-Mail: 24205031011@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Beliau merupakan seorang pemikir Muslim modern yang menulis Tafsir tersebut dalam kondisi sosial-politik Mesir yang penuh dengan tekanan pada abad ke-20. Dalam artikel ini fokus untuk menelaah kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, bagaimana sejarah kepenulisan, serta intelektual Sayyid Qutb. Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diambil berupa teks asli dari Tafsir Fi Dilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Sementara sumber data sekunder, penulis mengacu pada buku-buku, artikel maupun jurnal-jurnal yang terkait. Hasil dari analisis penelitian tersebut menunjukkan bawha Sayyid Qutb menggunakan metode Tahlili dengan corak Kharaki (pergerakan), serta pendekatan kontekstual yang kuat. Tafsir ini menekankan kesatuan tema ayat, pemaknaan berdasarkan kondisi zaman serta penggunaan bahasa sastra yang mendalam. Tafsir Fi dzilalil qur'an ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelas kitab suci semata, namun sebagai inspirasi perubahan sosial. Kitab karya Sayyid Qutb ini menjadi representasi tafsir ideologis yang hidup, kontekstual dan mendorong umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai al-Qur'an dalam segala aspek kehidupan.

Kata Kunci: *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Sayyid Qutb, Pergerakan*

A. Pendahuluan

Tafsir sebagai upaya ilmiah untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara bahasa, konteks historis, maupun relevansinya dengan kehidupan umat. Melalui tafsir, pembaca Al-Qur'an dibantu untuk memahami pesan-pesan ilahi sesuai dengan latar belakang turunya ayat atau disebut dengan asbabun nuzul, struktur bahasa arab, serta ketertarikan antar ayat dan surat. Tanpa tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an bisa bersifat tekstual dan bahkan menyesatkan, terutama jika tidak mempertimbangkan konteks dan tujuan diturunkannya ayat. Dalam perkembangan tafsir juga mencerminkan dinamika pemikiran umat islam sepanjang sejarah dari tafsir klasik yang berbasis pada riwayat para sahabat dan tabi'in, hingga tafsir modern yang mencoba merespon tantangan kontemporer seperti ilmu pengetahuan.[1]

Tafsir fi dzilalil Qur'an tergolong pada karya tafsir kontemporer yang sangat berpengaruh dalam dunia islam modern. karya tersebut digagas oleh Sayyid Qutb, ia merupakan seorang pemikir dan salah satu tokoh Ikhwanul Muslimin dari mesir yang sangat masyhur terkait dengan pemikiran-pemikirannya yang tajam, ideologis dan reformis. Adapun latar belakang penulis tafsir tentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik Mesir pada masa pertengahan abad ke-20, yang mana umat Islam berada dalam tekanan rezim sekuler dan mengalami krisis identitas keagamaan.[2] Sayyid qutb menuliskan fi dzilal merasakan bahwa, keharmonisan yang amat indah antara gerak kehidupan manusia, sebagaimana yang

[1] Muhammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no.1 (2021): 14.
[2] Muhsin Mahfudz, "Fi Dzilalil Qur'an:Tafsir Sayyid Qutb," n.d.

dikehendaki Allah dan alam semesta yang diciptakanya.[3]

Tafsir ini bersifat renungan yang menjadikan tafsir sangat hidup dan menggungah dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat yang demikian telah memberikan corak baru dalam dunia penafsir Al-Qur'an. Dari sinilah keistimewaan tafsir fi dzilalil Al-Qur'an yang ditulis di penjara. Sebagai sebuah renungan terhadap kehidupan dengan segala kedalaman ilmu yang ia miliki, sayyid berhasil melahirkan sebuah karya besar yang dikenal diseluruh dunia keilmuan islam.[4]

Tujuan penulisan ini untuk mendiskusikan lebih jauh terkait ulama islam yang memiliki pemikiran yang radikal dengan tafsirnya yang dikenal dengan fi dzilalil Qur'an. Salah satu hal, bahwa digolongkan dalam tipologi apapun, tafsir fi dzilal qur'an ini ialah tafsir yang memiliki ciri kemoderenan tersendiri, baik secara metodologis maupun kecenderungannya. Adapun latar belakang intelektual Sayyid Qutb dan situasi pergolakan politik, dimana ia hidup begitu napak karya yang bersejarah.[5] Maka dari itu, tafsir tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam artikel ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif ini, digunakan sebagai hal untuk memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an serta pemikirannya Sayyid Qutb. Sedangkan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, mengacu pada dua sumber yakni; sumber data primer dan sumber data sekunder.[6] Sumber data primer merupakan sumber yang diambil berupa teks asli dari Tafsir Fi Dilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Sementara sumber data sekunder, penulis mengacu pada buku-buku, artikel maupun jurnal-jurnal yang terkait. Analisis data diterapkan menggunakan metode deskriptif analitis, yang mana data akan dikumpulkan dan dianalisis untuk menelaah kitab Fi Dzilalil Qur'an serta pemikiran Mufassir. Dengan demikian, metode penelitian ini berupaya untuk menelaah dari aspek sejarah penulisan Tafsir, munasabah serta penafsiran Sayyid Qutub.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Biografi Sayyid Qutb

Pemikir rasioanal, Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili atau biasa dikenal dengan Sayyid Qutb. Ia lahir pada tanggal 9 oktober 1906 M di sebuah kampung yang bernama Musyah, daerah Asyut dataran tinggi Mesir.[7] Sayyid qutb berasal dari keluarga yang sangat taat dalam ajaran agama islam. Ia telah mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an sejak sebelum usia sepuluh tahun. Selain itu ia di didik oleh kelurga yang berpendidikan, ayahnya seorang profesi sebagai anggota komisariat Partai Nasional di desanya dan ibunya seseorang yang kaya raya. Ia berpengang tegug pada islam, karena islam yang menjadikan jawaban atas segala permasalahan di dunia dan akhirat.[8]

Terdapat banyak prestasi yang diraih oleh Sayyid Qutb, yakni selain menghafal Qur'an ia juga memiliki pengetahuan yang dalam tentang qur'an. Sayyid qutb menempuh pendidikannya dasar selama empat tahun, setelah itu ia melanjutkan studinya di Madrasah muallimin selama tiga tahun. Di madrasah tersebut setelah lulus, ia mendapatkan ijazah *kaffah* (kelayakan untuk mengajar). Kemudian pada tahun 1929 ia melajutkan kuliah di Universitas Daar al-'um

[3] al-Khalidi Shalah Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001).15

[4] Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Ittihad* 1.no 2 (2017): 255.

[5] Mahfudz, "Fi Dzilalil Qur'an:Tafsir Sayyid Qutb."

[6] Abdul Muhammad Mukhyi, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

[7] Shalah Fatah, "*Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*". (Surakarta: Era Intermedia, 2001). 26

[8] Nuim Hidayat, "*Sayid Qutb Biografi Dan Kejernihan Pemikiranya*". (Jakarta: Gema Insan Press, 2005).16

mengambil bidang sastra sekaligus diploma pendidikan dan ia telah mendapat gelar sarjana (Lc). Sayyid qutb menunjukkan kecerdasannya dalam bidangnya yakni sastra Inggris. Dari pada itu, ia juga terpengaruh oleh Abbas Mahmud al-Aqqad, dimana pendekatannya lebih condong ke barat.[9]

Sayyid Qutb sebagai pengajar di Universitas Daar al'um, setelah ia menyelesaikan kuliahnya. Tak lama kemudian ia diangkat menjadi kementrian pendidikan dan pengajar di Mesir. Dari hal itu, Sayyid Qutb mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan kuliah di Amerika Serikat selama dua tahun. Setelah menyelesaikan studiya, ia kembali ke Mesir untuk tulis menulis pada topik-topik keislaman. Bahwa tak lama kemudian pada tahun 1953 ia telah bergabung pada salah satu gerakan anggota Ikhwan Al-Muslimin.[10] Gerakan tersebut bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik islam yang menyeluruh. Hal ini lah yang menjadikan Sayyid Qutb menjadi tokoh berpengaruh dalam gerakan Ikhwan Al-Muslimin dan ia juga banyak meyerap pemikiran Hasan Al-Banna dan Abu al A'la al-Maududi. Sayyid meyakini bahwa gerakan ini mampu dalam menghadang kolonialisme, zionisme dan salibisme.[11]

Pada tahun 1954 M, Sayyid Qutb ditahan oleh Presiden Nasser. Hal ini disebabkan karena tuduhan bersekongkol untuk menjatuhkan pemerintah. Sayyid Qutb dijatuhkan hukuman 15 tahun.[12] Atas usul presiden Irak, kemudian ia dibebaskan dalam penjara pada tahun 1964. Setelah ia menikmati pembebasannya kurang lebih dua tahun, Sayyid Qutb dimasukkan tahanan bersama tiga saudaranya. Sehubungan dengan gerakan yang diikuti oleh Sayyid Qutb, maka Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya. Presiden telah menuduh bahwa yang memprofokasi atas pembunuhan pemerintah yaitu gerakan Ikhwanul Muslimin. Dari dalam penjara ia bersama dua temannya sedang menjalankan hukuman mati, Qutb masih memimpin perjuangan melawan pemerintah. Qutb dengan produktifnya, ia dalam penjara telah menuliskan beberapa karya, salah satu karyanya yakni tafsir Fi dzilalil Qur'an dan Ma'alim fi'il- Tariq.[13]

Tentang Kitab Fi Dzilalil Qur'an

Sejarah Penulisan Tafsir Fi dzilalil Qur'an

Dalam penulisan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an ini, secara garis besar terbagi menjadi tiga periode, diantaranya yakni;

a. Periode Pra Penjara

Pada awalnya, sebelum Sayyid Qutb menjadikan tulisannya dalam bentuk tafsir, tulisan yang berjudul dzilal ini terbit secara berkala dalam sebuah majalah Al-Muslimin. Kemudian pada akhir tahun 1951, majalah yang digagas oleh Sa'id Ramadhan telah diterbitkan, Meskipun dua edisi pertama bukan tulisan Sayyid Qutb. pada tulisan edisi ketiga inilah pimpinan redaksi mengajak bergabung dan mengundang Sayyid Qutb untuk menyumbang sebagian tulisannya dan Sayyid Qutb pun menerima tawaran tersebut. Memasuki bulan Februari 1952, terbitlah artikel Tafsir Sayyid Qutb yang merupakan sebuah cikal bakal dari tafsir Fi Dzilalil Qur'an nantinya. Seiringnya waktu berjalan, Sayyid Qutb menuliskan edisi pertama tafsir dimulai dari al– fatihah sampai edisi ke tujuh.

Pada pertengahan surah al-baqarah Sayyid Qutb memberhentikan dalam penulisan majalah tersebut. Karena Sayyid Qutb akan menuliskan secara utuh dalam sebuah tafsir

[9] *Ibid*, 17

[10] Muhammad Faiq, "Genealogi Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qu'ran" (Sunan Ampel Surabaya, 2021).32

[11] Shalah Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. (Surakarta: Era Intermedia, 2001). 26

[12] Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis," *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* vol 2 No.1 (2003): 101.

[13] Supriadi, "Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb Dalam Fi Dzilal Qur'an," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015): 3.

tersendiri. Pada akhirnya Sayyid Qutb telah melakukan kontrak dengan sebuh percetakan dan berjanji akan menerbitkan juz satu pada bulan oktober 1952 dan pada periode ini Sayyid Qutb berhasil meluncurkan sekitar 16 juz.[14]

b. Periode Penjara Pertama

Berbagai sumber menjelaskan bahwa Sayyid Qutb telah dua kali dipenjara, ketika pada bulan Januari sampai Maret 1954 dan pada bulan November 1954. Ketika dipenjara yang pertama, Sayyid Qutb melanjutkan penulisan Tafsir dzilal tersebut dan berhasil menyelesaikan dua juz (juz 17 dan 18). Setelah Sayyid Qutb telah bebas dari penjara, beliau tidka melanjutkan penulisan dalam penafsirannya. Namun, telah disibukkan dengan urusan organisasi. Belum lama hidup dari luar penjara, beliau kembali di fitnah bersama puluhan jama'ah Ikhwanul Muslimin atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan kepada Jamal 'Abdl Al-Nasr yang menjabat sebagai presiden mesir dan akhirnya beliau masuk penjara.[15]

c. Periode Penjara Kedua

Pada periode kedua sayyid qutb dipenjara, kesehatan beliau mulai tidak baik. Karena dalam pasalnya, beliau dibiarkna begitu saja oleh polisi ketika sayyid qutb telah di siksa dan digigit anjing. Maka dari itu, berengaruh pada penulisan tasfir fi dzilal. Karena kesehatannya terganggu, maka ia pada awal masuk penjara tidak melanjutkan kepenulisannya lagi. Ketika di dalam penjara telah ditetapkan bahwa aturannya tidak diizinkan untuk menulis, namun Sayyid menulis dengan bersmebunyi-sembunyi dan selalu memohon do'a kepada Allah agar ia dibukakan jalan kebenaran. Akhirnya Allah mengabulkan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh Sayyid Qutb. Sayyid Qutb yang awalnya telah memiliki kontrak dengan percetakan tafsirnya, beliau pernah melakukan kontrak publish. Atas nama perusahanan percetakaan tersebut, ia mengajukan kepada pemerintah, yang menuntutnya karean larangan Qutb menulis di penjara, perusahaan percetakan merasa dirugikan kurang lebih sebanyak 10.000 poundsterling. Oleh karena itu percetakan minta ganti rugi pada pemerintahan. Akhirnya pemerintah tidak sanggup dan tidak mampu untuk menggantikan semua itu. Pada akhirnya pemerintah tersebut, mengizinkan Sayyid Qutb untuk melanjutkan tulisannya sampai selesai juz 30.[16]

Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

Karakteristik yang dimiliki dalam Al-Qur'an tentu sangat banyak, baik yang berkaitan dengan kelebihan maupun keutamaan, kedudukan, gaya bahasa Al-Qur'an dan lainya. Secara umum Al-Qur'an sendiri memiliki karakteristik yang universal yakni dipelihara dengan menghafalkannya, sanandnya bersambung dan hanya orang suci yang dapat menyentuh serta terpelihara disepanjang masa.[17]

Adapun karakteristik dalam penafsiran Fi Dzilalil Qur'an, yakni sebagai berikut;

a) Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an mulai dari ayat demi ayat, dari juz satu hingga juz tiga puluh.
b) Di mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah an-Nas. Beliau memulai menafsirkan satu surah dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surah yang akan dikaji.
c) Dalam menafsirkan surah yang panjang, beliau mengelompokkan sejumlah ayat

[14] Salafudin Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilal Qur'an*, 1st ed. (Solo: Era Intermedia, 2001).54-56

[15] *Ibid*, h.58

[16] *Ibid*, h. 66

[17] Fahd bin Abdurrahman Ar- rumi, *Ulumul Qur'an Studi Koplekstitas Al-Qur'an*, cet. 1 (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1996).85

sebagai kesatuan, sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.[18]

Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an berupa *amtsal*, maka beliau merujuk pada ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an serta Al-Qur'an dengan hadits. Selain menafsirkan dengan Al-Qur'an maupun hadits, beliau juga menggunakan sumber dari perjanjian lama, untuk melengkapi penafsirannya.[19] Misalnya, ketika menggambarkan sifat Rahman dan Rahim Allah, dibandingkan dengan tuhan Olympus yang kejam dalam tradisi Yunani. Selain itu, tentang kesalahan dan taubat dari dosa. Menurut keyakinan nasrani bahwa Yesus disalib untuk menebus dosa-dosa anak adam.[20]

Dalam melengkapi tafsirnya, Sayyid Qutb menggunakan data *tarikh* terkait situasi saat Al-Qur'an diturunkan. Misal dalam pendahuluan tafsir Al-Baqarah beliau mengemukakan latar belakang hijrah. Beliau juga menggunakan analisis bahasa, dalam menjelaskan suatu ayat. Misal dalam surah Al-Baqarah:34 tentang iblis yang berada diantara malaikat, namun iblis bukan dari jenis malaikat. Artinya bahwa menurut analisis bahasa dan konteks ayat, iblis memang berada diantara para malaikat, tetapi ia bukan berasal dari jenis malaikat, akan tetapi ia berasal dari golongan jin, yang mana memiliki kehendak bebas, sementara malaikat, ia selalu taat kepada Allah.[21]

Sayyid Qutb juga menekankan dua poin utama yakni pendekatan rasional, misal terkait sihir dalam surah Al-Baqarah :102-103, ia memahami tidak hanya ayat kontekstual, namun juga mempertimbangkan makna logis. Kemudian dalam pendekatan kontekstualisasi penafsiran. Dalam menafsirkan ayat, beliau tidak hanya melihat asbab nuzul saja, namun juga mengaitkan dengan konteks terkini. Menurut Fahd Al-Rumi, ia mengatakan bahwa karakteristik dalam tafsir fi dzilalil Qur'an ini yakni menggunakan bahasa sastra, menggunakan intuisi dalam memahami teks, bersifat realistis dan gerakan (perubahan sosial), bersifat artistic dengan menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan cara yang indah dan mengesankan. Kemudian menghidupkan teks dan menolak status quo, menekankan kesatuan tema dalam Al-Qur'an, tidak bertele-tele dalam membahas hal yang samar, Sayyid Qutb sangat berhati-hati terhadap riwayat Israiliyat, dan tidak terjebak dalam kebahasaan yang rumit, serta menolak tafsir ilmi, karena menurutnya ilmu pengetahuan akan terus berkembang pada masanya, sementara Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas dan abadi.[22]

Sayyid Qutb mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sejalan untuk menuju Allah swt. Sehingga manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah dunia, maka manusia harus kembali kepada sistem yang di gariskan oleh Allah swt dalam kitab suci.[23] Dalam menafsirkan Sayyid Qutb, ini tidak mengesampingkan tafsir yang bersumber dari nabi. Ia dalam mengerjakan tafsirnya dengan bahasa yang lugas dan mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi.[24]

Sayyid Qutb, menuliskan dalam kata pengantar kitabnya bahwa ia telah mengemukakan kesannya saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sebagaimana tafsirnya yang berjudul *dzilal*

[18] *Q.S. Az Zumar:38*, n.d.
[19] Muhammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an," *Al-Muhafidz:Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol.1, No. (2021): 10.
[20] ibid
[21] Ibid, h 12
[22] Zaedi, "Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an", *Jurnal Al-Muhafidz:Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol,1 No. 2 (2021). 10
[23] Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Tafsere* vol.1 no. (2013): 9.
[24] *ibid*

yang artinya dibawah naungan Al-Qur'an, Qutb berkata hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak diketahui oleh pelakunya. Dalam perasaannya Qutb mendengar Allah berbicara dengan Al-Qur'an dan merasakan keselaran serta keindahan antara suatu gerak langkah manusia yang dikehendaki Allah dengan suatu perbuatan alam ciptaan-Nya.[25] Suatu kedamaian dan ketentramaan dapat dicapai hanya dengan kembali kepada Allah, serta mengembalikan seluruh kehidupan kepada Al-Qur'an dengan menerima dan melaksanakan ajaran dalam suatu ketentuanya.[26]

Metode dan Corak Penafsiran Fi Dzilal Al-Qur'an

Metode secara bahasa, berasal dari bahasa yunani yakni *metodhos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Indonesia mengandung arti, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu lebih mudah dan efektif.[27] Thameem Ushama mengungkap bahwa tafsir adalah mengacu pada pembahasan secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan penjelasan makna yang dalam.[28] Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an. Jadi metode tafsir merupakan suatu kerangka atau kaidah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.[29] Adapun metode yang digunakan dalam tafsir fi dzilalil Al-Qur'an yakni dikategorikan kepada metode tahlili. Karena tafsir ini menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek penelitian beliau.[30]

Tafsir fi dzialil Qur'an dikatakan sebagai tafsir yang begitu unik dan khas serta baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu corak adabi al-Ijtima'i.[31] Corak pemikiran Sayyid Qutb dipengaruhi oleh pengembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika ia masih muda beliau menjadi sastrawan kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari pemikiran amal, akidah dan perilaku serta wawasan.[32] Tafsir ini hampir dikatakan bahwa bukan sebuah tafsir, namun lebih seperti kumpulan besar khotbah keagamaan.[33] Dalam sumber lain Azyumardi Azra mengatakan bahwa corak tafsir dzilal memiliki corak praksis. Selain itu, seorang sarjana dari belanda menyebut bahwa dzilal ini bercorak *Kharaki* (Tafsir pergerakan).[34]

Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an

Penulisan kitab tafsir fi dzilalil qur'an ini diawali dengan *muqoddimah* (pendahuluan) yang di dalamnya dijelaskan terkait latar belakang pemikirannya kitab tersebut, secara lengkap dan kronologisnya berisi pembukaan dengan kalimat basmalah dan rasa syukur terhadap Allah swt, dalam penjelasan kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari ketentuan, keserasian dan keharmonisan, kemudian penegasan kemukjizatan tersebut dengan menggambarkan alam

[25] Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis," *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* vol 2 No.1 (2003),h.138
[26] *Ibid*
[27] Naasirudin Bidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 35
[28] Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an,* I (jakarta: Riora Cipta, 2000). 4
[29] Ali Aridl hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir,* II (jakarta: Rajawali Press, 1994). 3
[30] Saiful Amin, *Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: pustaka insan madani, 2008).215
[31] Mayasari, "Makna Toleransi Menurut Sayyid Qutb (Studi Analisis Tafsir Fi Dzilalil Qur'an)" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024). 59
[32] Taufiq Abdullah, "Ilmu Sejarah Dan Histografi" (2007).98
[33] Jansen. J.J.G, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Purwokerto, 1997).128
[34] Muhammad Chirzin, "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis," *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* vol 2 No.1 (2003): 101.

semesta yang selalu bekerja dengan kehendak Allah swt.[35] Dengan kegelisahan Sayyid Qutb yang mengembalikan semua kehidupan kepada manhaj Allah swt dalam kitabnya. Dalam hal ini beliau kembalikan kepada pengaplikasian dalam kehidupan dan terakhir ia menuliskan ucapan terimakasih serta curahan hati beliau dalam bentuk naungan Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan disub bab sebelumnya, bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili. Dalam penulisan kitab tafsir Sayyid Qutb dimulai dengan pendahuluan berisi tentang asbabun nuzul disertai dengan riwayat para sahabat. Kemudian memberikan tema pokok pada surah dengan pengertian secara bahasa, penafsiran perkelompok ayat dalam setiap surah, mencari munasabah ayat, penafsiran subtasnsi terhadap potongan makna ayat.[36]

Adapun model sistematika yang digunakan Sayyid Qutb, akan diketahui adanya ayat-ayat yang saling berhubungan dan membentuk satu tema, walaupun tema itu mungkin hanya bagian kecil dari keseluruhan isi surat. Hal itu tentu dihasilkan dari kelompok ayat yang mengandung munasabah. Dengan demikian, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih untuk dimiliki Sayyid Qutb dalam memahami munasabah ayat, selain itu banyak yang telah mengakui kelebihan dari kitab tafsir fi dzilal qur'an tersebut.[37]

Tema Ulumul Qur'an: Munasabah dalam Al-Qur'an

Munasabah merupakan bahasa bermakna kedekatan. Para ulama menggunakan kata munasabah untuk dua makna. Pertama, hubungan kedekatan ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan yang lainya. Makna ini dapat mencakup banyak ragam, antara lain; hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan *fashahih* atau penutupnya, hubungan surah dengan surah berikutnya, hubungan awal surah dengan penutupnya, hubungan nama surah dengan tema utamanya dan hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, missal pengkhususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.[38]

Ilmuan lainya menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki mukjizat berupa hubungan antara bagian-bagiannya. Setiap surah selalu berkaitan dengan surat sebelumnya atau sesudahnya, demikian pula setiap ayat berkaitan dengan ayat yang didepan atau belakangnya, hal (keterkiatan) itu terjadi dalam makna dan tema. Sehingga terjadi penyempurnaan antar satu tema dengan yang lain. Semua itu terjadi lebih dari satu tema, dalam satu ayat atau satu surat.[39]

Menurut Sayyid Qutb, kalimat itu mengandung arti sebuat struktur, bangunan, serta dalil yang kuat dan akurat. Ia menjelaskan bahwa setiap kata atau kalimat mengandung maksud yang khusus, sesuai dengan makna dan pengarahan yang dikehendaki. Setiap tanda dan isyarat mempunyai tujuan yang jelas, saling berkaitan tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk satu sistem yang kokoh.[40] Dalam Surat Az-zumar ayat 23, dijelskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik di bandingkan dengan firman Allah dan, sebagian dari bukti keistimewaan al-Qur'an adalah adanya kesatuan, keserasian keterkaitan antara kata dan model redaksionalnya. Imam Az-Zarkasi berkata, "salah satu ciri perkataan yang baik adalah adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga tidak ada

[35] ahmad Fathoni, "Pemikiran Satrawan Modern," *Sosial* 2, nomor 2 (2007): 67.
[36] Lestari M and Vera S, "Moetodologi Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Imam Dan Spiritualitas* 1, nomor 1 (2021): 47–54.
[37] silviani Mayasari, "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas Dan Republik.," *Komunikasi* VIII, NO 2 (2017): 13.
[38] Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2013).210
[39] Khalil Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009). 107
[40] Amir Faisholfath, *The Unity of Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2010). 21

kalimat yang terbuang.[41]

Mengetahui asbabun nuzul merupakan upaya untuk memhami makna Qur'an. Akan tetapi tidak semua ayat memiliki Asbabun Nuzul. Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 249, surat tersebut tidak mengandung asbabun nuzul. Namun dalam ayat tersebut tetap memiliki korelasi antara ayat sebelumnya dengan sesudahnya. Seperti contoh Surat al-baqarah ayat 249 tersebut, mejelaskan terkait perang thalut. Dalam hal ini, terdapat korelasi pada ayat sebelumnya yakni al-Baqarah ayat 246 dan ayat sesudahnya, surah al-Baqarah ayat 250-251.

Penafsiran Sayyid Qutub Terhadap Tema Dalam Al-Qur'an

Ayat-Ayat Pergerakan (Perjanjian Hudaibiyah)

Perjanjian Hudaibiyah merupakan peristiwa penting dalam sejarah islam, yang terjadi pada tahun ke-6 H (627 M). Dalam konteks ini, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun ayat yang relevan yakni sebagai berikut;

a) Surah Al-Fath: 1-3

Dalam ayat ini, yang artinya "Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang datang, dan menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, serta menunjukkan kamu ke jalan yang lurus. Dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."

Surah al-Fath ayat 1-3, menjelaskan tentang perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah kemenangan bagi umat Islam, meskipun pada pandangan awal tampaknya seperti suatu kekalahan. Allah telah mengingatkan Nabi Muhammad dan umatnya dalam konteks ini, bahwa perjanjian tersebut merupakan bagian dari rencana-Nya untuk memebrikan kemenangan yang lebih besar di masa depan. Melalui perjanjian ini, Allah mengampuni dosa-dosa umat Islam dan memberikan mereka petunjuk ke jalan yang benar. Dengan demikian, walaupun terdapat syarat-syarat yang merugikan, perjanjian tersebut membawa banyak manfaat yang tidak terlihat secara langsung pada saat itu.[42]

Dalam menafsirkan, Qutb mengungkap pada aspek asbabu nuzul. Dari ayat ini tentu berkaitan dengan situasi yang dihadapi Nabi Muhammad dan para sahabatnya saat mereka berusaha untuk melaksanakan ibadah haji di Makkah. Ketika mereka di Hudaibiyyah, mereka dihalangi oleh suku Quraisy. Maka dalam kontek tersebut, Allah menurunkan ayat-ayat sebagai penghibur dan dorongan kepada Nabi dan umat Islam. Perjanjian ini menjadi momen penting yang menunjukkan bahwa meskipun dalam prosesnya banyak rintangan, Allah memiliki renacana yang lebih besar dan baik untuk umat-Nya.[43]

Berdasarkan pemahaman ayat, perjanjian hudaibiyah bukanlah kekalahan bagi umat Islam, namun strategi yang membuka jalan bagi kememnagan besar di masa depan. Ayat-ayat yang mengiringi peristiwa ini mengajarkan bahwa dalam setiap situasi, Allah selalu memberikan petunjuk dan kemenangan. Meskipun dengan cara yang tidak tampak dari awalnya. Pada ayat *shirothonmustaqima* (jalan yang lurus), dari sini Sayyid memaknai sebagai pendekatan diplomasi yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan dan perdamaian. Menurut Qutb, Allah swt, menguatkan Nabi dengan memberikan jaminan pengampunan dan rahmat, yang dalam konteks diplomasi menununjukkan dukungan terhadap strategi yang

[41] al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009).106

[42] Al-Qur'an, Surah Al-Fath (48:1-3)

[43] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Nuangan Al-Qur'an)* (jakarta: Gema Insan Press, 2001). 362

diambil Nabi.[44]

b) Surah Al-Anfal : (61)

Terkait dengan tema diatas, terdapat surah yang juga relavan terkait dengan tema, pada surah al-anfal ayat 61, artinya "Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka cenderunglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menekankan pada pentingnya perdamaian dalam hubungan antar umat manusia. Dalam konteks perjanjian Hudaibiyah, meskipun terdapat syarat-syarat yang dianggap merugikan bagi umat Islam, Nabi Muhammad memilih untuk menerima perjanjian tersebut demi menjaga perdamaian dan stabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, memilih jalan damai adalah lebih baik daripada terlibat dalam konflik berkepanjangan. Allah menekankan bahwa tawakkal kepada Allah merupakan kunci dalam setiap Keputusan yang diambil.

Penafsiran Sayyid Qutb, menekankan bahwa sikap mendekati perdamaian menunjukkan kebijaksanaan dan bahwa Allah selalu mendengar dan mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, termasuk niat dan usaha umat-Nya untuk mencapai perdamaian.[45] Ayat ini terdapat asbabun nuzul yang terkait dengan situasi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan umat Islam saat mereka berada di Hudaibiyyah. Ketika mereka tiba disana untuk melaksanakan ibadha Haji, mereka di hadang oleh suku Quraisy yang tidak mengizinkan mereka masuk ke Makkah. Dalam kondisi tersebut, Nabi Muhammad SAW, dihadapkan pada pilihan antara berperang atau memilih untuk berdamai. Denagn demikian, ayat ini muncul sebagai petunjuk dari Allah untuk memilih jalan damai, yang akhirnya membawa umat Islam menuju perdamaian yang lebih besar dan kesempatan untuk berdakwah di tahun-tahun berikutnya.[46]

Pada surah al-anfal:61 memberikan Pelajaran penting tentang nilai perdamaian dan tawakkal kepada Allah dalam setiap Keputusan. Perjanjian hudaibiyyah mengajarkan umat Islam bahwa meskipun ada tantang dan syarat yang tampak merugikan, hal yang paling utama dan bijaksana demi kemaslahatan bersama yakni memilih untuk berdamai.[47]

D. Kesimpulan

Tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb merupakan salah satu tafsir kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam Modern. tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara bahasa, secara bahasa, historis, dan konteks kehidupan, namun juga menghadirkan refleksi ideologis, spiritual, dan sosial yang kuat dari seorang pemikir reformis yang hidup dalam tekanan politik dan sosial Mesir pertengahan abad ke-20. Sayyid Qutb menulis tafsir ini melalui tiga periode penting, termasuk pada saat ia berada di dalam penjara, yang pada masa itu menjadikan Sayyid Qutb produktif untuk menuliskan tafsir secara lengkap dan mendalam. Tafsir fi dzilalil memiliki karakteristik yang khas, penggunaan sastra yang kuat dan kesadaran kontekstual yang tinggi. Beliau mengedepankan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum pedoman hidup, serta mengajak umat muslim untuk kembali pada sistem ilahi sebagai solusi kehidupan. Dalam pendekatannya Sayyid Qutb menggunakan pendekatan tahlili dan memiliki corak adabi ijtima'i yaitu pendekatan sastra dan sosial, dengan

[44] Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Jurnal Ittihad.Vol,1 No.2 (2017)*.255

[45] Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Nuangan Al-Qur'an)*. Juz 5. 362

[46] Imam Syuyuti, *Asbabun Nuzul*, ed. Aba fira, kesembilan (pustaka al-kautsar, 2021).83

[47] Khoirul Fitri, "Perspektif Politik Tentng Perjanjian Hudaibiyah Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an" (Raden Intan Lampung, 2025). 34

menekankan keterkaitan ayat-ayat dalam satu tema. Tafsir ini selain bercorak ijtima'i ia juga bercorak kharaki (tafsir pergerakan). Qutub dalam menafsirkan qur'an sangatlah berhati-hati dalam menggunakan riwayat israiliyat dan menolak tafsir yang bersifat ilmiah karena dianggap terbatas oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Tafsir Fi Dzilalil Qur'an bukan hanya tafsir yang bersifat akademik atau keilmuan, melainkan juga tafsir yang hidup dan menginspirasi gerakan perubahan sosial dan spiritual, serta membangun kesadaran umat Islam terhadap pentingnya mengembalikan kehidupan sesuai tuntunan Al-Qur'an

Referensi

Abdullah, Taufiq. "Ilmu Sejarah Dan Histografi," 2007.

al-Qattan, Khalil Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2009.

Amin, Saiful. *Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: pustaka insan madani, 2008.

Ar, rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an Studi Koplekstitas Al-Qur'an*. Cet. 1. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1996.

Bidan, Naasirudin. *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Chirzin, Muhammad. "Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Modernis Dan Fundamentalis." *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* vol 2 No.1 (2003): 101.

Faiq, Muhammad. "Genealogi Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qu'ran." Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Faisholfath, Amir. *The Unity of Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: pustaka al-kautsar, 2010.

Fathoni, Ahmad. "Pemikiran Satrawan Modern." *Sosal* 2, nomor 2 (2007): 67.

Fitri, Khoirul. "Perspektif Politik Tentng Perjanjian Hudaibiyah Dalam Tafsir Fii Zhilalil Qur'an." Raden Intan Lampung, 2025.

Hasan, Ali Aridl. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. II. jakarta: Rajawali Press, 1994.

Hidayat, Nuim. *Sayid Qutb Biografi Dan Kejernihan Pemikiranya*. jakarta: Gema Insan Press, 2005.

Jansen. J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Purwokerto, 1997.

M, Lestari, and Vera S. "Moetodologi Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Qutb." *Jurnal Imam Dan Spiritualitas* 1, nomor 1 (2021): 47–54.

Mahfudz, Muhsin. "Fi Dzilalil Qur'an:Tafsir Sayyid Qutb," n.d.

———. "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub." *Tafsere* vol.1 no. (2013): 9.

Mayasari. "Makna Toleransi Menurut Sayyid Qutb (Studi Analisis Tafsir Fi Dzilalil Qur'an)."

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024.

Mayasari, silviani. "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas Dan Republik." *Komunikasi* VIII, NO 2 (2017): 13.

Mukhyi, Abdul Muhammad. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Nuangan Al-Qur'an)*. jakarta: Gema Insan Press, 2001.

Sayyid, Salafudin. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilal Qur'an*. 1st ed. solo: Era Intermedia, 2001.

Shalah Fatah, al-khalidi. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Surakarta: Era Intermedia, 2001.

Shihab, Quraisy. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2013.

Siregar, Abu Bakar Adnan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Ittihad* 1.no 2 (2017): 255.

Supriadi. "Pemikiran Tafsir Sayyid Qutb Dalam Fi Dzilal Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (2015): 3.

Syuyuti, Imam. *Asbabun Nuzul*. Edited by Aba fira. Kesembilan. pustaka al-kautsar, 2021.

Ushama, Thamem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an,*. I. jakarta: Riora Cipta, 2000.

Zaedi, Muhammad. "Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no.1 (2021): 14.

———. "Karakteristik Tafsir Fi Dzilalil Qur'an." *Al-Muhafidz:Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol.1, No. (2021): 10.